

**RELEVANSI NILAI PAJAK TANGGUHAN
PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN REVALUASI ASET TETAP
DENGAN DITERBITKANNYA PMK NOMOR 191/PMK.010/2015**

(Skripsi)

**Oleh
GALUH ORIE SYAMILASANI**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

Relevansi Nilai Pajak Tangguhan Pada Perusahaan yang Melakukan Revaluasi Aset Tetap Dengan Diterbitkannya PMK Nomor 191/PMK.010/2015

Oleh

GALUH ORIE SYAMILASANI

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai relevansi nilai pajak tangguhan pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pada periode observasi 2015-2016. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap dalam rangka memanfaatkan insentif pajak sesuai dengan PMK Nomor 191/PMK.010/2015, menyajikan laporan keuangan dalam satuan rupiah, serta memiliki informasi yang lengkap dalam menghitung variabel. Kriteria tersebut dipilih karena revaluasi aset tetap adalah salah satu komponen yang dapat menimbulkan pajak tangguhan. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 87 perusahaan.

Pengukuran relevansi nilai dalam penelitian ini menggunakan *Feltham & Ohlson's price model*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham hari ketujuh setelah laporan keuangan diterbitkan, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini menggunakan aset dan liabilitas pajak tangguhan, pajak tangguhan bersih, aset dan liabilitas pajak tangguhan bersih, dan pajak tangguhan bersih dalam distribusi kuintil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun komponen pajak tangguhan yang memiliki relevansi nilai. Selain itu pula, berdasarkan pengujian regresi dapat dinyatakan bahwa model penelitian keempat tidak layak digunakan untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.

Kata Kunci: Pajak tangguhan, relevansi nilai, revaluasi aset tetap

ABSTRACT

The Value Relevance of Deferred Tax on Companies that Revalued its Fixed Assets with the Publication of the Minister of Finance Regulation Number 191/PMK.010/2015

By

GALUH ORIE SYAMILASANI

This study aims to obtain empirical evidence regarding the value relevance of deferred tax on companies that revalued its fixed assets for the period of 2015-2016. The selection of sample used a purposive sampling method with some criteria such as company did the fixed assets revaluation in order to avail of tax incentives according PMK RI Number 191/PMK.010/2015, present financial statements in rupiah, and has all information to calculated the variables. The criteria are chosen because the revaluation activity of fixed assets is one of the components that can raises deferred tax. Based on these criteria, 87 firms are the total sample of this study.

The measurement of value relevance in this study used Feltham & Ohlson's price model. Dependent variable that used in this study is closing stock price of the seventh day after financial report published. Independent variables that used in this study are deferred tax assets, deferred tax liabilities, net deferred tax, net deferred tax assets, net deferred tax liabilities, and net deferred tax based on quintile distribution.

The result from this study shows that there are none of deferred tax components have value relevance information. In addition, based on regression testing it can be stated that the fourth research model is not feasible to be used by companies that perform the fixed assets revaluation.

Keywords: Deferred tax, value relevance, fixed assets revaluation

**RELEVANSI NILAI PAJAK TANGGUHAN
PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN REVALUASI ASET TETAP
DENGAN DITERBITKANNYA PMK NOMOR 191/PMK.010/2015**

Oleh
GALUH ORIE SYAMILASANI

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA EKONOMI

Pada
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **RELEVANSI NILAI PAJAK TANGGUHAN
PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN
REVALUASI ASET TETAP DENGAN
DITERBITKANNYA PMK NOMOR
191/PMK.010/2015**

Nama Mahasiswa : **Galuh Orie Syamilasani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1341031017

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., C.A., Akt.
NIP 19700817 199703 2 002



Dewi Sukmasari, S.E., M.S.A., C.A., Akt.
NIP 19800625 200604 2 001

2. Ketua Jurusan Akuntansi



Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19620612 199010 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., C.A., Akt.**

Sekretaris : **Dewi Sukmasari, S.E., M.S.A., C.A., Akt.**

Penguji Utama : **Yullansyah, S.E., M.S.A., Ph.D., C.A., Akt.**

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Hl. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Mei 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Galuh Orie Syamilasani

NPM : 1341031017

Judul Skripsi : Relevansi Nilai Pajak Tangguhan pada Perusahaan
yang Melakukan Revaluasi Aset Tetap dengan
Diterbitkannya PMK Nomor 191/PMK.010/2015

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan karya orang lain. Semua sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan dan pedoman karya tulis ilmiah. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 30 Mei 2017



Yang Membuat Pernyataan,



Galuh Orie Syamilasani

NPM. 1341031017

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Galuh Orié Syamilasani dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 26 Oktober 1996, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Ramli Sani dan Martini. Penulis menyelesaikan pendidikan formal Taman Kanak-kanak di TK Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2002. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan Pendidikan Dasar di SD Al-Kautsar Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2008. Selanjutnya penulis menyelesaikan Pendidikan Tingkat Menengah Pertama sebagai alumni pertama SMPIT Daarul Ilmi pada tahun 2011, kemudian melanjutkan Pendidikan Tingkat Menengah Atas di SMAN 2 Bandar Lampung dengan mengikuti program akselerasi dan dinyatakan lulus pada tahun 2013.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur PARALEL. Selama menjadi mahasiswa, penulis terdaftar sebagai anggota UKMF ROIS (Rohani Islam) FEB Unila. Selain itu, penulis juga aktif sebagai staff akademik bidang akuntansi syariah pada Komunitas @JagoAkuntansi Indonesia. Pada tahun 2016, penulis mengikuti program pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Karya Jitu Mukti, Kecamatan Rawajitu Selatan, Kabupaten Tulang Bawang selama 60 hari.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohiim.

Yang Utama dari Segalanya...

Sujud syukur kupersembahkan kepada TuhanKu Allah SWT atas segala karunia, rahmat, cinta, dan kasih sayang-Nya yang melimpah. Shalawat serta salam juga selalu kupanjatkan bagi suri tauladanku Nabi Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati, bersama keridhaan-Mu ya Allah, kupersembahkan karya kecil penuh cinta ini kepada:

Mama dan Papa, lentera hidupku yang tak pernah padam. Setiap bait doa, nasihat, dan pelukmu telah menghantarkan diriku menuju hari esok yang cerah. Mungkin tak pernah terucap, namun hati ini selalu bicara, sungguh ku sayang kalian. Tiada mungkin setiap pengorbanan dapat kubalas dengan apapun selain meminta kepada-Nya yang Kuasa posisi terbaik untuk Mama dan Papa di Jannah.

Saudariku tersayang, Galih Cendana Nabilasani dan Ghania Atiqasani yang selalu menemani dan memberikan warna tersendiri dalam tiap lembaran hidupku.

Semua yang pernah dan akan menjadi bagian dari perjalananku.

MOTTO

“but they plan, and Allah plans. And Allah is the best of planners.”

(Qur’an 8:30)

“... seek help (from Allah) through patience and prayer. Surely, Allah is with the patient.”

(Qur’an 2:153)

“Allah will raise up those of you who have faith and those of you who have knowledge, in ranks. And Allah is fully aware of whatever you do.”

(Qur’an 58: 11)

“Everything in life has happened for you. Every disappointment. Every wrong. Even every closed door has helped make you into who you are.”

SANWACANA

Alhamdulillahirrobbil'alamiin. Puji syukur penulis ucapkan sebagai tanda syukur kepada Allah SWT Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Relevansi Nilai Pajak Tanggihan Pada Perusahaan yang Melakukan Revaluasi Aset Tetap dengan Diterbitkannya PMK Nomor 191/PMK.010/2015.”** Shalawat serta salam juga selalu tercurah kepada Rasulullah SAW, teladan terbaik bagi seluruh umat.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang terlibat didalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung dan moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Farichah, S.E, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Ibu Yuztitya Asmaranti, SE, M.Si. Akt., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi.

4. Ibu Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., C.A., Akt., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan ilmu dan arahan yang baik dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dewi Sukmasari, S.E., M.S.A., C.A., Akt., selaku Dosen Pembimbing Pendamping serta Dosen Pembimbing Akademik atas waktu, bimbingan, saran, dan nasihat yang diberikan selama masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Yuliansyah, S.E., M.S.A., Ph.D., C.A., Akt., selaku Dosen Penguji Utama atas segala kritik dan masukannya dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan, serta pembelajaran selama penulis mengenyam pendidikan di Universitas Lampung.
8. Seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas segala bantuannya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
9. Papa dan Mamaku tercinta, Bapak Ramli Sani dan Ibu Martini yang tiada hentinya mendoakan, melimpahkan kasih sayang, memberikan pembelajaran utama akan Allah, menuturkan kalimat-kalimat penyemangat agar anaknya menjadi pribadi yang baik dimata Allah dan ciptaannya. Tiap gores senyuman dan tetes pengorbanan yang keluar akan selalu anakmu ingat dan berdoa segalanya yang terbaik untuk Mama dan Papa di dunia dan akhirat nanti.
10. Kakak dan adikku tersayang dan paling kubanggakan, Galih Cendana Nabilasani yang selalu ada tiap waktu mendengarkan cerita dan keluh kesah, serta Ghania Atiqasani yang selalu menemani dan keceriaannya mencerahkan hari-hari saudaranya ini.

11. Keluarga besar dari kedua belah pihak orangtuaku. Nek Ino, Atuh, Nisa/toyun, Abang, Bapak, Ibu, dan lainnya yang tak dapat kusebutkan satu persatu. Kiranya penyelesaian skripsi ini dapat menjadi kebanggaan untuk mereka semua. Terima kasih untuk setiap kasih sayang, nasihat, serta semangat yang diberikan kepada penulis.
12. Sahabat SMPku, terutama para akhwat yang masing-masing telah melukiskan warna pelangi dalam hidupku yakni Syifa, Nisa, Nuha, Ratu, Indah, dan Ninda. Tak lupa para ikhwan kelas Hasan Al-Banna dan guruku yang paling berjasa Pak Andi Prasetyo, Pak Deni Harnova, Pak Anton Sujarwo, Bu Arie Primasari, Mrs. Peni Utami, dan lainnya yang tak bisa kusebutkan satu persatu. Terima kasih atas pembelajaran hidup, motivasi, dan semangat juang yang kalian tularkan yang tak bisa dipungkiri kalian menjadi salah satu bagian penting dalam membentuk pribadi penulis saat ini.
13. Keluarga kecilku di SMA, penghuni kelas XII-Cellent, Uung, Fira, Mia, Ribka, Shalina, Ratna, Tara, Adam, Fadhil, Aries, Imam, Eki, Nando, Muji, Gwendy, Bayu, Ravel. Terima kasih telah mengenalkan penulis dunia yang lebih luas, serta dukungan dan kebersamaannya selama ini.
14. Sahabat paling kusayang, Ayudia Dwi Puspitasari, Dewi Kusumawati, Diena Izzaty Muslih, Laviona, Meli Agustinasari, dan Novi Windasari. Terima kasih atas hari-hari penuh kebahagiaan dan suka cita, hiburannya dikala letih dan sedih, kalian salah satu potongan kisah terbaik yang mengisi hidup penulis. Jangan menyerah dan galau berkepanjangan menunggu seseorang itu datang, yakinlah bahwa Allah telah menyiapkan yang terbaik untuk kita.

Semoga Allah melancarkan jalan menuju cita-cita kita dan persahabatan ini tak lekang oleh waktu.

15. Sahabat-sahabat perjuangan dikampus tercinta, Kinan, Syuhada, Jania, Ara, Azhar yang seringkali penulis repotkan. Terima kasih untuk semua suka, duka, motivasi, dukungan, nasihat, bantuan dan kesabaran kalian. Semoga Allah limpahkan rahmat dan kesuksesan untuk kita semua.
16. Teman-teman KKN yang tahan banting, Rizki, Kak Flo, Azhar, Malik, Bang Kujang, dan Irfan. Terima kasih atas suka duka kebersamaannya dalam keterbatasan selama 60 hari di Kampung Karya Jitu Mukti. Kalian luar biasa, kalian yang terbaik.
17. Kelas Akuntansi Paralel 2013 atas dukungannya. Semoga kita semua sukses.
18. Keluarga besar Komunitas @JagoAkuntansi Indonesia, terlebih khusus keluarga chapter Lampung. Terima kasih atas doa, dukungan, kebersamaan, kesabaran, pengalaman berharga, dan motivasi yang membangun penulis untuk menjadi seorang akuntan profesional.

Penulis berdoa semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan, bantuan dan doa yang telah diberikan. Semoga skripsi yang masih jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Aamiin Yaa Robbal'alamin.

Bandar Lampung, 30 Mei 2017

Penulis

Galuh Orié Syamilasani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Relevansi	10

2.1.2 Teori Pensinyalan (<i>Signalling Theory</i>)	11
2.1.3 Perbedaan Standar Akuntansi dan Ketentuan Pajak	12
2.1.4 Pajak Tangguhan.....	14
2.1.5 Perbedaan PMK No. 79 Tahun 2008 dan PMK No. 191 Tahun 2015.	15
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Penelitian	21
2.4 Pengembangan Hipotesis	21

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel	26
3.2 Jenis dan Sumber Data	27
3.3 Metode Pengumpulan Data	27
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	27
3.4.1 Variabel Dependen.....	27
3.4.2 Variabel Independen	28
3.4.3 Variabel Kontrol	31
3.5 Model Penelitian	33
3.5.1 Relevansi Nilai Aset dan Liabilitas Pajak Tangguhan.....	33
3.5.2 Relevansi Nilai Pajak Tangguhan Bersih.....	34
3.5.3 Relevansi Nilai Aset dan Liabilitas Pajak Tangguhan Bersih	35
3.5.4 Relevansi Nilai Pajak Tangguhan Bersih dalam Distribusi Kuintil.....	36
3.6 Metode Analisis	36
3.6.1 Statistik Deskriptif	36
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	37
3.6.3 Pengujian Hipotesis	39
3.6.4 Analisis Korelasi	41

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	42
4.2 Statistik Deskriptif	43
4.3 Analisis Data	47
4.3.1 Analisis Relevansi Nilai Aset dan Liabilitas Pajak Tangguhan.....	47

4.3.2 Analisis Relevansi Nilai Pajak Tangguhan Bersih	58
4.3.3 Analisis Relevansi Nilai Aset dan Liabilitas Pajak Tangguhan Bersih.....	68
4.3.4 Analisis Relevansi Nilai Pajak Tangguhan Bersih dalam Distribusi Kuintil.....	78
4.4 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis	86
4.4.1 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Harga Saham	86
4.4.2 Pengaruh Liabilitas Pajak Tangguhan terhadap Harga Saham	87
4.4.3 Pengaruh Pajak Tangguhan Bersih terhadap Harga Saham.....	88
4.4.4 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Bersih terhadap Harga Saham	89
4.4.5 Pengaruh Liabilitas Bersih Pajak Tangguhan terhadap Harga Saham.	90
4.4.6 Pengaruh Pajak Tangguhan Bersih dalam Distribusi Kuintil terhadap Harga Saham.....	90

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	92
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	93
5.3 Saran.....	93
5.4 Implikasi Hasil Penelitian	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan PMK-79 dan PMK-191	16
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.1 Sampel Penelitian	42
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	43
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Model Pertama	48
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi dan <i>Outlier</i>	49
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas Model Pertama	51
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Model Pertama	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Pertama	53
Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi Model Pertama	54
Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Model Regresi Sampel Model Pertama	55
Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual Model Pertama	56
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Model Kedua	59
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi dan <i>Outlier</i>	60
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas Model Kedua	61
Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi Model Kedua	62
Tabel 4.15 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Kedua	63
Tabel 4.16 Hasil Koefisien Determinasi Model Kedua	64
Tabel 4.17 Hasil Uji Signifikansi Model Regresi Sampel Model Kedua	65
Tabel 4.18 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual Model Kedua	66
Tabel 4.19 Hasil Uji Normalitas Model Ketiga	69
Tabel 4.20 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi dan <i>Outlier</i>	70
Tabel 4.21 Hasil Uji Multikolinearitas Model Ketiga	71
Tabel 4.22 Hasil Uji Autokorelasi Model Ketiga	72

Tabel 4.23 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Ketiga	73
Tabel 4.24 Hasil Koefisien Determinasi Model Ketiga	74
Tabel 4.25 Hasil Uji Signifikansi Model Regresi Sampel Model Ketiga	75
Tabel 4.26 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual Model Ketiga.....	76
Tabel 4.27 Hasil Uji Normalitas Model Keempat	79
Tabel 4.28 Hasil Uji Multikolinearitas Model Keempat.....	81
Tabel 4.29 Hasil Uji Autokorelasi Model Keempat.....	82
Tabel 4.30 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Keempat	83
Tabel 4.31 Hasil Koefisien Determinasi Model Keempat	84
Tabel 4.32 Hasil Uji Signifikansi Model Regresi Sampel Model Keempat	85
Tabel 4.33 Hasil Uji Korelasi Pearson Model Keempat	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	21
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Model Pertama dengan <i>Probability Plot</i>	50
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Model Kedua dengan <i>Probability Plot</i>	60
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas Model Ketiga dengan <i>Probability Plot</i>	70
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas Model Keempat dengan <i>Probability Plot</i>	80

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Perusahaan
- Lampiran 2 : Hasil Perhitungan Variabel Dependen dan Independen
- Lampiran 3 : Hasil Perhitungan Variabel Kontrol
- Lampiran 4 : Hasil Uji Statistik Deskriptif
- Lampiran 5 : Hasil Uji Asumsi Klasik Model Penelitian Pertama
- Lampiran 6 : Hasil Uji Hipotesis Model Penelitian Pertama
- Lampiran 7 : Hasil Uji Asumsi Klasik Model Penelitian Kedua
- Lampiran 8 : Hasil Uji Hipotesis Model Penelitian Kedua
- Lampiran 9 : Hasil Uji Asumsi Klasik Model Penelitian Ketiga
- Lampiran 10 : Hasil Uji Hipotesis Model Penelitian Ketiga
- Lampiran 11 : Hasil Uji Asumsi Klasik Model Penelitian Keempat
- Lampiran 12 : Hasil Uji Hipotesis Model Penelitian Keempat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan perusahaan sangat berperan penting bagi pengambilan keputusan oleh investor dan kreditur. Laporan keuangan perusahaan penting bagi para calon investor dan calon kreditur karena melalui laporan keuangan, para calon investor dan calon kreditur dapat mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan yang ingin dipilihnya sebagai objek investasi. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) paragraf 12 (IAI, 2009:3) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Penyampaian laporan keuangan yang informasinya relevan akan memicu reaksi para pengguna laporan keuangan. Prakoso dan Martani (2012) menyatakan bahwa informasi yang relevan adalah informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh para investor dalam pengambilan setiap keputusan. Dengan kata lain, relevansi nilai menunjukkan seberapa baik informasi akuntansi dapat mempresentasikan informasi yang digunakan oleh pengguna dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan.

Beaver (1968) telah memberikan definisi relevansi nilai sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) dari informasi akuntansi dalam kaitannya dengan nilai perusahaan. Dalam literatur, suatu angka informasi dikatakan relevan nilainya jika mempunyai hubungan yang diprediksikan dengan nilai pasar ekuitas (Amir, dkk., 1997; Ayers, 1998). Barth, dkk., (2001) menyatakan bahwa suatu angka akuntansi akan relevan bagi investor dalam menilai satu perusahaan jika informasi tersebut mempunyai hubungan signifikan (yang diprediksi) dengan harga saham.

Pada dasarnya, laporan keuangan dibagi menjadi dua jenis yaitu laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Menurut Resmi (2014: 399) tujuan pembuatan laporan keuangan komersial atau bisnis adalah untuk mengetahui kondisi keuangan serta menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial suatu perusahaan dan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sedangkan tujuan pembuatan laporan keuangan fiskal adalah sebagai dasar perhitungan pajak penghasilan dan disusun berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Perbedaan yang paling terlihat terdapat pada dasar perhitungan penghasilan sebelum pajak antara laporan keuangan komersial yang berbeda dengan dasar perhitungan penghasilan kena pajak menurut fiskal, sehingga hal ini berdampak pada perlakuan atas pendapatan dan biaya yang berbeda antara komersial dan fiskal. Jumlah pendapatan dan biaya yang berbeda ini menyebabkan adanya perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*). Perbedaan permanen ialah perbedaan yang tidak menyebabkan dampak pada periode-periode selanjutnya karena perbedaan ini disebabkan oleh adanya ketentuan yang berbeda menurut

standar akuntansi keuangan dan menurut peraturan perpajakan. Perbedaan temporer adalah perbedaan yang berdampak pada periode-periode selanjutnya, dampak dari perbedaan temporer ini ialah perusahaan harus mengakui adanya pajak tangguhan dalam laporan keuangan sebagai aset pajak tangguhan atau liabilitas pajak tangguhan.

Salah satu komponen pajak tangguhan itu sendiri dapat berasal dari kegiatan revaluasi aset. Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali yang dilakukan oleh perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain. Hal ini mengakibatkan nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai yang wajar. Tujuan penilaian kembali aset tetap perusahaan dimaksudkan agar perusahaan dapat melakukan perhitungan penghasilan dan biaya yang lebih wajar sehingga mencerminkan kemampuan dan nilai perusahaan yang sebenarnya (KJPP, 2012).

Di Indonesia, revaluasi aset tetap diatur pada Peraturan Menteri Keuangan No. 79/PMK.03/2008. Peraturan ini memperbolehkan perusahaan melakukan penilaian kembali atau revaluasi aset. Pada tahun 2015, pemerintah mengeluarkan peraturan baru yaitu Peraturan Menteri Keuangan nomor 191/PMK.010/2015 dan disempurnakan dalam Peraturan Menteri Keuangan nomor 233/PMK.03/2015 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap untuk Tujuan Perpajakan bagi Permohonan yang Diajukan pada Tahun 2015 dan 2016. Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.010/2015 mengatur mengenai insentif pajak yang melakukan revaluasi aset tetapnya pada tahun 2015 dan 2016 diberikan diskon

pajak tangguhan atas revaluasi aset untuk periode 2015-2016 yang menjadi 3-6% tergantung pada waktu permohonan revaluasi aset. Besarnya tarif pajak tangguhan 3% dikenakan pada perusahaan yang melakukan permohonan penilaian kembali aset tetapnya pada periode 20 Oktober s.d 31 Desember 2015, sedangkan untuk perusahaan yang melakukan permohonan kembali asetnya periode 1 Januari 2016 s.d 30 Juni 2016 dikenakan tarif sebesar 4%, dan untuk periode 1 Juli 2016 s.d 31 Desember 2016 dikenakan tarif sebesar 6%. Dalam peraturan sebelumnya yaitu Peraturan Menteri Keuangan nomor 79/PMK.03/2008 besarnya pajak tangguhan atas revaluasi aset dikenakan tarif sebesar 10% (forumpajak.org 2015).

Penilaian terhadap suatu perusahaan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dapat dilakukan dengan menganalisis informasi keuangan yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan. Salah satunya yaitu dengan menganalisis aset dan liabilitas pajak tangguhan perusahaan. Di Indonesia, aset pajak tangguhan lebih banyak dibentuk oleh perbedaan perhitungan depresiasi, sedangkan liabilitas pajak tangguhan terbentuk dari pembentukan dana pensiun. Penilaian depresiasi yang dilakukan perusahaan sering kali terlalu rendah sehingga memiliki waktu yang lebih panjang. Pencairan dana cadangan juga tidak memiliki waktu yang pasti dimasa depan. Hal tersebut dapat menyebabkan relevansi nilai aset dan liabilitas pajak tangguhan di Indonesia menjadi rendah (Prakoso dan Martani, 2012).

Timbulnya pajak tangguhan atas revaluasi aset penting untuk dipahami karena informasi tentang pajak yang dibayar dimasa depan sangat berguna bagi investor untuk pengambilan keputusan berkaitan dengan investasi. Pajak tangguhan atas revaluasi aset tergantung dari perbandingan besarnya nilai aset tetap dengan nilai

pasar. Apabila nilai tercatat aset tetap perusahaan ketika dilakukan revaluasi lebih besar dari nilai pasarnya, hal ini menyebabkan di masa mendatang perusahaan diharuskan membayar pajak lebih akibat meningkatnya laba sebagai dasar pengenaan pajak yang timbul dari penurunan beban depresiasi aset tetap di kemudian hari. Pajak yang akan dibayarkan perusahaan di masa depan akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan. Sebaliknya, apabila nilai tercatat aset tetap lebih rendah dari nilai pasar berarti perusahaan lebih bayar pajak dan akan menimbulkan manfaat dimasa yang akan datang berupa aset pajak tangguhan. Keputusan investasi didasarkan pada aliran kas, sehingga pajak yang dibayarkan perusahaan menjadi salah satu unsur penting yang harus dipertimbangkan dalam perhitungan aliran kas ketika membuat keputusan investasi. Jika suatu investasi diperkirakan akan menghemat biaya atau menambah pendapatan, maka di sisi lain akan menambah jumlah pajak penghasilan yang dibayar perusahaan. Oleh karena itu, ketika memperhitungkan aliran kas keluar dari investasi, perlu diperhitungkan pula jumlah pajak yang akan dibayarkan perusahaan.

Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai relevansi nilai pajak tangguhan, namun penelitian-penelitian tersebut memiliki rentang waktu dan *event* yang berbeda sehingga hasil penelitian cukup beragam. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amir, dkk., (1997); Ayers (1998); serta Prakoso dan Martani (2012) menemukan bahwa pajak tangguhan memiliki relevansi nilai pada saat terjadi perubahan undang-undang perpajakan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Chang, dkk., (2009) dan Chuldek (2011) menunjukkan bahwa informasi pajak tangguhan tidak memiliki relevansi nilai.

Aset dan liabilitas pajak tangguhan dapat merefleksikan nilai perusahaan karena menyebabkan beban pajak masa depan menjadi lebih besar atau lebih kecil (PSAK No. 46). Pernyataan ini didukung hasil penelitian Prakoso dan Martani (2012) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan terlihat memiliki relevansi nilai bila dilihat setiap tahunnya dibandingkan dilihat secara keseluruhan selama perubahan tarif pajak. Sejalan dengan penelitian Chang, dkk., (2009) yang menyatakan bahwa penangguhan menunjukkan peningkatan dan penurunan aset dan liabilitas pada neraca yang merefleksikan penghematan atau peningkatan pajak masa depan. Aset pajak tangguhan secara positif dan signifikan terkait dengan nilai perusahaan karena menunjukkan penghematan masa depan, sedangkan hasil untuk liabilitas pajak tangguhan secara umum kurang signifikan, mengindikasikan bahwa pasar melihat liabilitas pasar tangguhan hanya memiliki sedikit keterkaitan dengan pajak masa depan.

Melihat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bukti-bukti bertentangan serta belum banyak peneliti yang mengkaji mengenai relevansi pajak tangguhan pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Relevansi Nilai Pajak Tangguhan pada Perusahaan yang Melakukan Revaluasi Aset Tetap Dengan Diterbitkannya PMK Nomor 191/PMK.010/2015”**.

1.2 Rumusan Masalah

Informasi keuangan mengenai komponen pajak tangguhan pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap ini diuji untuk mengetahui apakah informasi

keuangan ini akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusannya. Apabila informasi tersebut mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi maka informasi tersebut dikatakan memiliki relevansi nilai. Begitu pula sebaliknya apabila hal ini tidak mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasinya, maka informasi tersebut tidak memiliki relevansi nilai. Aktivitas investasi yang dilakukan oleh investor akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pernyataan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh aset pajak tangguhan terhadap harga saham pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap?
2. Bagaimana pengaruh liabilitas pajak tangguhan terhadap harga saham pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap?
3. Bagaimana pengaruh pajak tangguhan bersih terhadap harga saham pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap?
4. Bagaimana pengaruh aset pajak tangguhan bersih terhadap harga saham pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap?
5. Bagaimana pengaruh liabilitas pajak tangguhan bersih terhadap harga saham pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap?
6. Bagaimanakah pengaruh pajak tangguhan bersih berdasarkan distribusi kuintil terhadap harga saham pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui relevansi nilai dari aset pajak tangguhan pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.
2. Mengetahui relevansi nilai dari liabilitas pajak tangguhan pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.
3. Mengetahui pengaruh pajak tangguhan bersih terhadap harga saham perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.
4. Mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan bersih terhadap harga saham perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.
5. Mengetahui pengaruh liabilitas pajak tangguhan bersih terhadap harga saham perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.
6. Mengetahui relevansi nilai pajak tangguhan bersih berdasarkan distribusi kuintil.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan, khususnya mengenai relevansi nilai pajak tangguhan.

Selain itu, peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat melengkapi hasil dari penelitian-penelitian terdahulu sehingga bisa menjadi sumber referensi dalam melakukan penelitian dikemudian hari.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi para pengguna laporan keuangan terkait relevansi nilai komponen pajak tangguhan. Sebuah informasi yang relevan akan mampu menggambarkan nilai perusahaan dengan baik karena informasi mencerminkan nilai terkini. Bagi para calon investor, informasi nilai perusahaan yang sebenarnya akan mempengaruhinya dalam keputusan investasi. Sedangkan bagi entitas, kerelevanan suatu informasi akan mempengaruhinya dalam menyusun strategi perusahaan di masa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Relevansi

Relevansi nilai (*value relevance*) informasi akuntansi mempunyai arti kemampuan informasi akuntansi untuk menjelaskan nilai perusahaan (Beaver, 1986). Informasi yang relevan harus memiliki nilai prediktif (*predictive value*), yang akan membantu pengguna informasi membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan. Hal ini akan mempengaruhi investor, kredit, dan pengguna lainnya dalam pengambilan keputusan investasi atau keputusan sejenis. Mulya (2012) menyatakan bahwa salah satu indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan adalah dengan adanya reaksi pemodal yang dapat diamati dari pergerakan harga saham.

Konsep relevansi nilai informasi akuntansi dan konsep *decision usefulness of accounting information* saling terkait. Relevansi nilai informasi akuntansi menekankan pada “*how accounting has a value relevant for market participants (investors)?*”. Konsekuensi dari konsep ini adalah bahwa informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan harus memberikan nilai manfaat (*useful*) kepada para penggunanya (*users*) dalam hal pengambilan keputusan.

Konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana investor bereaksi terhadap pengumuman informasi akuntansi. Reaksi ini akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dan menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi bermanfaat bagi investor (Scott, 2012: 153).

Menurut Feltham dan Ohlson (1995) istilah relevansi nilai informasi akuntansi diturunkan dari teori surplus bersih (*clean surplus theory*) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tercermin pada data-data akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan. Teori ini mengasumsikan bahwa investor memiliki keyakinan dan preferensi yang homogen.

2.1.2 Teori Pensinyalan (*Signalling Theory*)

Signalling Theory menjelaskan mengapa perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Hal ini disebabkan karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal. Asimetris informasi terjadi karena pihak perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak luar perusahaan. Teori sinyal menunjukkan bagaimana masalah asimetris informasi tersebut dapat dikurangi dengan memberikan sinyal informasi yang lebih banyak kepada pihak lain. (Morris, 1987).

Menurut Hartono (2010: 392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan

keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

2.1.3 Perbedaan Standar Akuntansi dan Ketentuan Pajak

Penghasilan kena pajak dan laba akuntansi memiliki dasar hukum yang berbeda. Pajak dikenakan dan dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan, sedangkan laba akuntansi dihitung sesuai dengan kaidah dalam standar akuntansi. Perbedaan antara keduanya berlaku umum hampir disemua peraturan perpajakan di berbagai negara. Walaupun letak perbedaan tersebut sebenarnya relatif umum dan sama, namun memiliki cara pengaturan yang berbeda. Perbedaan yang muncul misalnya terkait dengan perhitungan depresiasi, pengaturan beberapa beban dan penghasilan yang menurut pajak diakui dengan basis kas, pengaturan atas penghasilan yang menurut pajak tidak diperkenankan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Perbedaan tersebut dapat diklasifikasikan atas perbedaan temporer dan permanen yang menurut Agoes (2013: 238) dapat didefinisikan sebagai berikut:

a. Beda Tetap/Permanen

Beda tetap terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dan fiskal, yaitu adanya penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak diakui menurut fiskal, ataupun

sebaliknya. Beda tetap mengakibatkan laba atau rugi menurut akuntansi (laba sebelum pajak/*pre tax income*) yang berbeda secara tetap dengan laba atau rugi menurut fiskal PhKP (*taxable income*).

Beda tetap biasanya terjadi karena peraturan perpajakan mengharuskan hal-hal berikut dikeluarkan dari perhitungan PhKP.

1. Penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final
2. Penghasilan yang bukan objek pajak – Pasal 4 ayat (3) UU PPh.
3. Pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha, yaitu mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan serta pengeluaran yang sifatnya pemakaian penghasilan atau yang jumlahnya melebihi kewajiban – PPh 9 ayat (1) UU PPh.
4. Beban yang digunakan untuk mendapatkan penghasilan yang bukan objek pajak dan penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final.
5. Penggantian sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura.
6. Sanksi perpajakan.

b. Beda Waktu/Sementara

Sesuai namanya, beda waktu merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer. Artinya, secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi tetap berbeda alokasi setiap tahunnya.

Beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara fiskal dengan akuntansi dalam hal:

1. Akrual dan realisasi;

2. Penyusutan dan amortisasi;
3. Penilaian persediaan;
4. Kompensasi kerugian fiskal.

2.1.4 Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak PPh di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu. Definisi sesuai PSAK No. 46 revisi 2014 tentang Pajak Penghasilan:

1. Pajak penghasilan adalah pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan dikenakan atas laba kena pajak entitas.
2. Beban pajak atau penghasilan pajak adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba atau rugi pada satu periode.
3. Pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan terutang atas penghasilan kena pajak (rugi pajak) untuk satu periode.
4. Liabilitas pajak tangguhan (*deffered tax liabilities*) adalah jumlah pajak penghasilan terutang untuk periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak.
5. Aset pajak tangguhan (*deffered tax assets*) adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya:
 - a) perbedaan temporer yang boleh dikurangkan;
 - b) akumulasi rugi pajak belum dikompensasi; dan

- c) akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan, dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan.

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas pada posisi keuangan dengan DPP (Dasar Pengenaan Pajak) atas aset atau liabilitas tersebut. Dasar pengenaan pajak aset atau liabilitas adalah nilai aset atau liabilitas yang diakui oleh Direktorat Jendral Pajak dalam perhitungan laba fiskal. Perbedaan temporer dapat berupa:

1. Perbedaan Temporer Kena Pajak (*Taxable Temporary Differences*)

Adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan atau nilai tercatat liabilitas tersebut dilunasi.

2. Perbedaan Temporer dapat Dikurangkan (*Deductable Temporary Differences*)

Yaitu perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat aset dipulihkan atau nilai tercatat liabilitas tersebut dilunasi.

2.1.5 Perbedaan PMK No. 79 Tahun 2008 dan PMK No. 191 Tahun 2015

Ketentuan revaluasi aset untuk perpajakan atau penilaian kembali aset tetap untuk tujuan perpajakan telah diatur dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 79/PMK.03/2008. Peraturan ini memperbolehkan perusahaan melakukan penilaian kembali atau revaluasi aset. Pada tahun lalu, pemerintah mengeluarkan peraturan baru yaitu Peraturan Menteri Keuangan nomor 191/PMK.010/2015 dan

disempurnakan dalam Peraturan Menteri Keuangan nomor 233/PMK.03/2015 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap untuk Tujuan Perpajakan bagi Pemohonan yang Diajukan pada Tahun 2015 dan 2016. Perlu diketahui bahwa PMK-191 merupakan peraturan khusus yang mengatur mengenai revaluasi aset tetap sehingga keberadaannya tidak mencabut atau mengubah PMK-79 yang berarti bahwa, setelah tahun 2016 ketentuan tentang PPh atas revaluasi aset tetap kembali merujuk pada Peraturan Menteri Keuangan No. 79/PMK.03/2009 dengan tarif 10%. Dari kedua PMK tersebut terdapat perbedaan terkait penilaian kembali aset tetap perusahaan untuk tujuan perpajakan. Berikut adalah perbedaan antara Peraturan Menteri Keuangan No. 79/PMK.03/2009 dan Peraturan Menteri Keuangan No. 191/PMK.010/2015.

Tabel 2.1

Perbedaan PMK-191 dan PMK-79

PMK 191/PMK.010/2015	Perbedaan	PMK 79/PMK.03/2008
3%, 4%, dan 6%	Tarif	10%
1. Selisih nilai lebih aktiva tetap hasil penilaian kembali di atas nilai sisa buku fiskal semula 2. Selisih lebih nilai aktiva tetap hasil perkiraan penilaian kembali oleh Wajib Pajak di atas nilai sisa buku fiskal semula	Dasar Pengenaan Pajak	Selisih lebih nilai aktiva tetap hasil penilaian kembali di atas nilai sisa buku fiskal semula.
Wajib Pajak dalam negeri, bentuk usaha tetap (BUT), dan Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan pembukuan, termasuk WP yang melakukan pembukuan Bahasa Inggris dan Dollar serta WP yang masih dalam 5 tahun sejak	Wajib Pajak yang dapat mengajukan permohonan	Wajib Pajak Badan dalam negeri dan Bentuk Usaha Tetap (BUT).

penilaian kembali terakhir berdasarkan PMK 79/PMK.03/2008		
Sebagian atau seluruh aktiva tetap berwujud	Penilaian aktiva tetap	Seluruh aktiva tetap berwujud
1. Telah melakukan penilaian kembali aktiva tetap yang dilakukan oleh kantor jasa penilai publik atau ahli penilai. 2. Belum melakukan penilaian kembali aktiva tetap	Pengajuan Permohonan	Telah melakukan penilaian kembali aktiva tetap yang dilakukan oleh kantor jasa penilai publik atau ahli penilai.
1. 1 Januari 2016, bagi Wajib Pajak yang melakukan penilaian kembali aktiva tetap pada tahun 2015 2. Bulan dilakukannya penilaian kembali, bagi wajib pajak yang melakukan penilaian kembali aktiva tetap pada tahun 2016 dan 2017	Saat Penyusutan	Bulan dilakukannya penilaian kembali
1. Pengajuan permohonan tahun 2015 menggunakan laporan KJPP/ahli penilai tahun 2015* 2. Pengajuan permohonan tahun 2016 menggunakan laporan KJPP/ahli penilai tahun 2016* *Wajib Pajak telah melakukan penilaian kembali yang ditetapkan oleh KJPP sebelum pengajuan permohonan	Jangka Waktu Penilaian KJPP/Ahli Penilai Dengan Pengajuan Permohonan Penilaian Kembali	Pengajuan permohonan penilaian kembali menggunakan laporan KJPP/ahli penilai paling lama 1 tahun sebelumnya* *WP telah melakukan penilaian kembali yang ditetapkan oleh KJPP sebelum pengajuan permohonan
Sebelum mengajukan permohonan	Pelunasan Pajak Terutang	15 hari setelah dikeluarkan keputusan persetujuan
Tidak dapat diangsur	Angsuran	Paling lama 12 bulan
Bagi Wajib Pajak yang	Ketentuan Tambahan	

<p>belum melakukan penilaian kembali aktiva tetap dan menggunakan nilai hasil perkiraan pada saat pengajuan permohonan, penilaian kembali aktiva tetap berdasarkan kantor jasa penilai publik (KJPP) atau ahli penilai harus dilakukan paling lambat 31 Desember 2017, dengan ketentuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai hasil penilaian kembali berdasarkan KJPP atau ahli penilai lebih besar dari nilai hasil perkiraan, dikenakan PPh final atas selisih tersebut: <ul style="list-style-type: none"> • 3%, dalam hal pelunasan pajak dilakukan sampai 31 Desember 2015; • 4%, dalam hal pelunasan pajak dilakukan pada 1 Januari 2016 sampai 30 Juni 2016; • 6%, dalam hal pelunasan pajak dilakukan pada 1 Juli 2016 sampai 31 Desember 2016; • 10%, dalam hal pelunasan pajak dilakukan setelah 31 Desember 2016. 2. Nilai hasil penilaian kembali berdasarkan KJPP atau ahli penilai lebih kecil dari nilai hasil perkiraan, kelebihan pembayaran pajak merupakan pajak yang seharusnya tidak terutang. 	(1)	
--	-----	--

<p>Dalam hal Wajib Pajak yang memperoleh izin menyelenggarakan pembukuan dengan Bahasa Inggris dan mata uang Dollar, selisih lebih penilaian kembali (Dasar Pengenaan Pajak/DPP) dikonversi ke dalam Rupiah dengan kurs Ketetapan Menteri Keuangan pada saat pembayaran pajak penghasilan.</p>	<p>Ketentuan Tambahan (2)</p>	
--	-------------------------------	--

Sumber: forumpajak.org 2015

2.2 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang membahas relevansi nilai pajak tangguhan, dijelaskan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Amir, dkk (1997)	The Valuation of Deffered Taxes	<p>X₁: Pendapatan operasi abnormal X₂: Aset operasional bersih X₃: Aset keuangan bersih X₄: Pajak tangguhan bersih Y : Harga saham</p>	<p>Aset operasional bersih, aset keuangan bersih, dan pajak tangguhan bersih menunjukkan relevansi nilai.</p>
2.	Ayers (1998)	Deferred tax accounting under SFAS No. 109: An empirical investigation of its incremental	<p>X₁: Pajak tangguhan bersih X₂: Aset pajak tangguhan X₃: Liabilitas pajak tangguhan Y : Harga saham</p>	<p>Informasi nilai pajak tangguhan mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan.</p>

		value-relevance relative to APB No. 11.		
3.	Chang dkk (2009)	Market's Perception of Defferd Tax Accruals	X ₁ : Aset pajak tangguhan X ₂ : Liabilitas pajak tangguhan Y : Harga saham	Hanya aset pajak tangguhan yang dianggap relevan sedangkan liabilitas pajak tangguhan tidak. Informasi pajak tangguhan memiliki relevansi negatif dengan variabel dependen P dan variabel indepdnen DTA dan DTL.
4.	Chuldek (2011)	Perceived versus Actual Cash Flow Implications of Deferred taxes – An Analysis of Value Relevance and Reversal under IFRS.	X ₁ : Neto pajak tangguhan X ₂ : Aset dan liabilitas pajak tangguhan X ₃ : Neto pajak tangguhan dalam distribusi kuintil X ₅ : Aset dan liabilitas pajak tangguhan bersih Y : Harga saham	Tidak ada satupun informasi pajak tangguhan memiliki relevansi nilai.
5.	Prakoso dan Martani (2012)	Relevansi Nilai Pajak Tangguhan pada Tahun Terjadinya Perubahan Tarif	X ₁ : Aset dan liabilitas pajak Tangguhan X ₂ : Neto pajak tangguhan X ₃ : Neto pajak tangguhan dalam distribusi kuintil X ₄ : Nilai neto positif pajak tangguhan X ₅ : Aset dan liabilitas pajak tangguhan saat perubahan tarif X ₆ : Manfaat dan beban penyesuaian	Aset dan liabilitas pajak tangguhan terlihat memiliki relevansi nilai bila dilihat setiap tahunnya dibandingkan dilihat secara keseluruhan selama perubahan tarif pajak. Manfaat pajak tangguhan tidak memiliki relevansi nilai, sedangkan beban pajak tangguhan

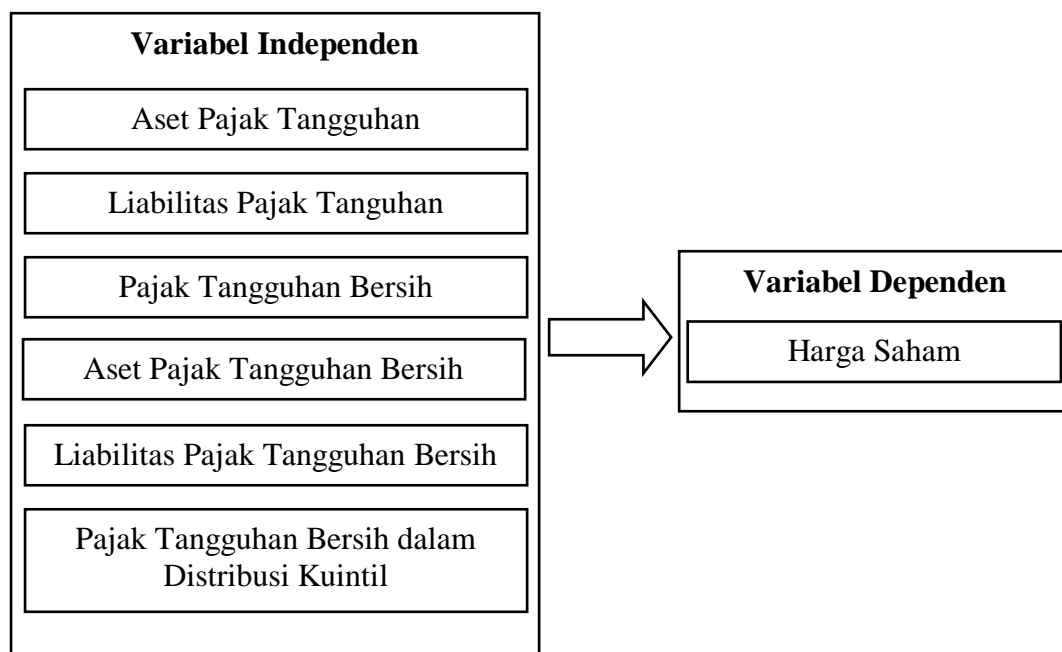
			pajak tangguhan Y : Harga saham	memiliki hubungan positif terhadap relevansi nilai.
--	--	--	------------------------------------	---

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah suatu diagram/grafik yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Berikut adalah model pada penelitian ini.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Liabilitas terhadap Relevansi Nilai

Informasi keuangan seharusnya dapat mengungkapkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Seperti yang disebutkan dalam FASB *Concept Statement No. 2*,

informasi keuangan dikatakan lebih berguna jika memenuhi kualifikasi *relevance* dan *reliability*. Dikatakan relevan jika informasi tersebut dapat membuat sesuatu yang berbeda dalam pengambilan keputusan, dan dikatakan reliabel jika dapat diverifikasi serta mengungkapkan kebenaran serta bebas dari error dan bias.

Relevansi nilai pajak tangguhan telah menjadi perdebatan yang cukup panjang. Ayers (1998) membuktikan bahwa aset pajak tangguhan memiliki relevansi nilai pada saat terjadi perubahan tarif pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan pada saat tidak terjadi perubahan tarif pajak (Chuldek, 2011; Chang dkk, 2009) menemukan bahwa aset pajak tangguhan tidak memiliki relevansi nilai.

Menurut Chuldek (2011), aset pajak tangguhan akan memberikan manfaat pajak di kemudian hari dengan nilai pajak yang lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Aset pajak tangguhan akan memperhitungkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan di masa depan. Oleh karena itu, aset pajak tangguhan akan memiliki implikasi bagi arus kas perusahaan di kemudian hari. Aset pajak tangguhan akan memberikan arus kas masa depan yang lebih baik yang membuat nilai perusahaan menjadi positif (Legoria dan Sellers, 2005). Sementara itu, liabilitas pajak tangguhan menunjukkan bahwa liabilitas pajak harus dibayar perusahaan di masa depan (Chuldek, 2011). Liabilitas pajak tangguhan akan mengurangi arus kas perusahaan di masa depan sehingga liabilitas pajak tangguhan akan memberikan nilai negatif pada perusahaan. Dari kerangka pemikiran tersebut, hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H_{1a} : *Aset pajak tangguhan memiliki relevansi nilai positif*

H_{1b} : *Liabilitas pajak tangguhan memiliki relevansi nilai negatif.*

2.4.2 Pengaruh Pajak Tangguhan Bersih terhadap Relevansi Nilai

Dalam melihat relevansi nilai pajak tangguhan secara keseluruhan, penggunaan aset dan liabilitas pajak tangguhan sebagai variabel independen kurang tepat. Hal ini dikarenakan PSAK 46 mewajibkan perusahaan untuk menggunakan nilai pajak tangguhan bersih pada neraca, sehingga terdapat perbedaan relevansi nilai antara perusahaan yang memiliki anak dengan perusahaan yang tidak memiliki anak (Prakoso dan Martani, 2012).

Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya memiliki kesimpulan berbeda karena waktu penelitiannya. Amir dkk, 1997; Ayers, 1998 berkesimpulan positif pada saat perubahan tarif, sedangkan Chuldek, 2011 berkesimpulan negatif ketika penelitian dilakukan tidak saat terjadi perubahan tarif. Nilai pajak tangguhan bersih yang positif akan mengurangi beban pajak atau meningkatkan laba bersih perusahaan dimasa depan. Investor jangka panjang akan melihat informasi pajak tangguhan bersih sebelum berinvestasi. Nilai pajak tangguhan yang positif disebabkan oleh nilai aset pajak tangguhan yang lebih besar dibandingkan liabilitas pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan akan meningkatkan manfaat pajak tangguhan, sedangkan liabilitas pajak tangguhan akan meningkatkan beban pajak tangguhan. Dari kerangka pemikiran tersebut, hipotesis berikutnya yang diajukan adalah:

H₂ : *Informasi mengenai pajak tangguhan secara keseluruhan memiliki relevansi nilai positif.*

2.4.3 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Bersih terhadap Relevansi Nilai

Pajak tangguhan bersih dapat berupa aset pajak tangguhan bersih atau liabilitas pajak tangguhan bersih. Jika aset pajak tangguhan lebih besar dari liabilitas pajak tangguhan, akan menimbulkan aset pajak tangguhan bersih. Sebaliknya, jika liabilitas pajak tangguhan lebih besar daripada aset pajak tangguhan, hal ini akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan. Hipotesis ketiga diajukan untuk melihat relevansi nilai informasi pajak tangguhan yang lebih superior. Superioritas yang dimaksud adalah apabila nilai aset (liabilitas) pajak tangguhan lebih besar dibandingkan liabilitas (aset) pajak tangguhan. Hal ini dapat memberikan bukti yang lebih spesifik yaitu tidak hanya mengenai perhatian investor terhadap aset atau liabilitas pajak tangguhan, melainkan konsekuensi yang akan muncul dari aset atau liabilitas pajak tangguhan yang tidak selalu dipertimbangkan investor (Prakoso dan Martani, 2012). Dari kerangka pemikiran tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H_{3a} : *Aset pajak tangguhan bersih memiliki relevansi nilai positif.*

H_{3b} : *Liabilitas pajak tangguhan bersih akan memiliki relevansi nilai negatif.*

2.4.4 Pengaruh Pajak Tangguhan Bersih dalam Distribusi Kuintil terhadap Relevansi Nilai

Menurut Chuldek (2011) hanya nilai pajak tangguhan bersih yang sangat besar yang memiliki relevansi nilai. Hal ini dikarenakan nilai pajak tangguhan bersih yang sangat besar memberikan garansi bahwa kedepannya perusahaan akan memiliki beban pajak yang lebih rendah. Semakin besar nilai pajak tangguhan bersih atau berada pada distribusi kuintil keempat atau kelima akan berhubungan

positif. Untuk menguji pengaruh besaran tersebut, hipotesis keempat menggunakan nilai pajak tangguhan bersih yang didistribusikan dalam kuintil. Sehingga hipotesis keempat bertujuan untuk melihat apakah besaran pajak tangguhan akan memiliki tingkat relevansi yang berbeda (Prakoso dan Martani, 2012).

H_4 : *Besaran pajak tangguhan memiliki tingkat relevansi nilai positif.*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi menurut J. Supranto (2009: 87) adalah kumpulan seluruh elemen atau objek yang diteliti. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2016.

Sampel yang diteliti adalah perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pada periode tahun 2015-2016. Pemilihan perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap ini dikarenakan untuk mengetahui dampak informasi perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang menyebabkan pajak tangguhan memiliki relevansi nilai atau tidak. Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode waktu 2015-2016.
2. Perusahaan mempublikasi laporan keuangan per kuartal secara lengkap dari tahun 2015-2016.
3. Memiliki semua informasi yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian.
4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam satuan rupiah.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, baik yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan masing-masing perusahaan publik yang melakukan revaluasi aset tetap periode tahun 2015-2016, serta data perusahaan yang diperoleh dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan Direktorat Jenderal Pajak.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia atau akses internet melalui www.idx.co.id dan dilengkapi dengan informasi data perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Pajak, serta dari berbagai buku pendukung dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi akibat adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah nilai pasar ekuitas yang diprosikan melalui harga saham.

a. Harga Saham

Nilai perusahaan dinyatakan dalam harga saham (P) perusahaan tujuh hari setelah laporan keuangan diterbitkan. Jangka waktu tujuh hari setelah laporan keuangan diterbitkan dipilih karena merupakan jangka waktu yang dinilai dapat mencerminkan tanggapan investor atas informasi yang tersedia di laporan keuangan, khususnya informasi mengenai penilaian kembali aktiva tetap yang dilakukan oleh perusahaan sampel. Apabila informasi mengenai revaluasi aset tetap ini direspon baik oleh investor hal ini berarti informasi tersebut memiliki relevansi nilai dan akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang bisa mempengaruhi, menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independennya, antara lain:

a. Aset Pajak Tanggihan

Aset pajak tanggihan merupakan saldo akun di neraca sebagai manfaat yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan pada periode mendatang (Waluyo, 2008: 217). Dalam penelitian ini aset pajak tanggihan dinyatakan dalam notasi DTA. Jika investor menganggap pajak tanggihan sesuai dengan pandangan aset sebagai manfaat pajak masa mendatang, koefisien DTA harus bertanda positif. Selanjutnya, jika pajak tanggihan tergantung pada waktu dan kemungkinan arus kas yang terkait, nilai

koefisien DTA bisa lebih kecil dari satu. Sebaliknya, koefisien DTA akan memiliki nilai tidak berbeda dari nol jika investor tidak mempertimbangkan pajak tangguhan sebagai informasi yang relevan terhadap arus kas pajak masa depan.

b. Liabilitas Pajak Tangguhan

Menurut PSAK 46, liabilitas pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terliabilitas pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Liabilitas pajak tangguhan berbeda dengan aset pajak tangguhan karena liabilitas pajak tangguhan justru akan mengakibatkan penambahan beban pajak di masa depan. Liabilitas pajak tangguhan dinyatakan dalam notasi DTL. Jika investor menganggap pajak tangguhan sesuai dengan pandangan liabilitas sebagai liabilitas pajak masa depan, koefisien DTL harus bertanda negatif. Selanjutnya, jika pajak tangguhan tergantung pada waktu dan kemungkinan arus kas yang terkait, nilai koefisien DTL bisa lebih kecil dari satu. Sebaliknya, koefisien DTL akan memiliki nilai tidak berbeda dari nol jika investor tidak mempertimbangkan pajak tangguhan sebagai informasi yang relevan terhadap arus kas pajak masa depan.

c. Nilai Pajak Tangguhan Bersih

Pajak tangguhan bersih adalah jumlah pajak penghasilan terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Nilai pajak tangguhan bersih (netDT) merupakan selisih antara netDTA dan netDTL. Apabila nilai netDT positif berarti netDTA memiliki nilai yang lebih besar daripada netDTL, dan sebaliknya jika netDT bernilai negatif berarti netDTL memiliki nilai yang lebih besar daripada netDTA (Chuldek, 2011).

d. Aset Pajak Tangguhan Bersih dan Liabilitas Pajak Tangguhan Bersih

Nilai aset pajak tanggungan bersih (netDTA) dan liabilitas pajak tanggungan bersih (netDTL) menggambarkan superioritas antara aset pajak tanggungan dan liabilitas pajak tanggungan pada neraca (Prakoso dan Martani, 2012). Variabel ini menunjukkan total nilai aset pajak tanggungan atau liabilitas pajak tanggungan pada neraca konsolidasian yang timbul dari berbagai macam aktivitas seperti depresiasi, imbalan kerja, kompensasi karyawan, kompensasi kerugian, dll.

e. Pajak Tangguhan Bersih berdasarkan Distribusi Kuintil

Nilai pajak tanggungan bersih berdasarkan distribusi kuintil (netDT1, ..., netDT5) merupakan nilai netDT yang didistribusikan dalam distribusi < 20%, 20% - 40%, 40% - 60%, 60% - 80%, dan > 80%. Perusahaan yang memiliki nilai netDT yang sangat rendah atau negatif akan memiliki nilai netDT1 sebesar netDT, sedangkan nilai 0 untuk variabel lainnya (netDT2 – netDT5), dst. Sehingga satu sampel hanya akan memiliki satu variabel yang memiliki nilai, sedangkan variabel lainnya bernilai 0. Variabel independen ini dapat melihat apakah sampel yang memiliki nilai netDT yang besar akan lebih relevan dibandingkan dengan sampel yang memiliki nilai netDT yang lebih kecil (Prakoso dan Martani, 2012).

3.4.3 Variabel Kontrol

Selain menggunakan variabel independen, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol. Variabel kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, karena variabel kontrol diduga ikut berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel kontrol yang digunakan

dalam penelitian ini adalah aset operasi bersih sebelum pajak tangguhan, aset keuangan bersih, *abnormal operating earnings*.

a. Aset Operasional Bersih Sebelum Pajak Tangguhan (NOA)

Jumlah aset operasi bersih sebelum pajak tangguhan (NOA) adalah nilai buku yang berasal dari aktivitas operasional, maka *net operating assets* akan memberikan kontribusi besar bagi nilai perusahaan. Kegiatan pendanaan tidak akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan kecuali bagi perusahaan-perusahaan pada industri perbankan dan jasa keuangan (Amir, 1997).

Pajak tangguhan adalah bagian dari *net operating assets* karena merupakan aktivitas sehari-hari perusahaan. Namun, karena penelitian ini menggunakan variabel independen pajak tangguhan maka nilai *net operating assets* dikurangkan dengan nilai pajak tangguhan atau disebut *net operating assets before deferred taxes* (NOA). Nilai *net operating assets* sulit diukur karena banyaknya jumlah aktivitas operasional perusahaan, maka dalam menentukan nilai tersebut diukur dengan menggunakan nilai buku ekuitas perusahaan dikurangi dengan aset keuangan bersih (NFA). Dengan demikian, nilai NOA dapat dihitung dengan rumus (Chuldek, 2011):

$$\text{NOA} = \text{BV of Equity} - \text{NFA} - \text{DTA} + \text{DTL}$$

b. Aset Keuangan Bersih (NFA)

Aset keuangan bersih (NFA) menggambarkan nilai buku dari aktivitas pendanaan perusahaan. Aktivitas pendanaan yang dimaksud adalah aktivitas yang bukan merupakan aktivitas sehari-hari bagi perusahaan. NFA bersama-sama dengan

NOA akan membentuk nilai buku perusahaan. NFA didefinisikan sebagai kas, setara kas, dan investasi jangka pendek dikurangi total utang dan saham preferen.

Menurut Chuldek (2011), nilai NFA dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NFA} = (\text{kas} + \text{setara kas} + \text{investasi jangka pendek}) - (\text{total utang} + \text{saham preferen})$$

c. Abnormal Operating Earnings (AOE)

Abnormal operating earnings (AOE) menggambarkan kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. Semakin besar AOE maka investor semakin ingin membayar lebih untuk mendapatkan kepemilikan (saham) perusahaan tersebut. AOE yang bernilai negatif menggambarkan rendahnya permintaan investor atas saham perusahaan karena investor memberikan penilaian yang buruk mengenai suatu perusahaan. AOE dihitung dengan laba operasi setelah pajak (yakni EBIT dikalikan dengan satu dikurangi beban pajak penghasilan dibagi dengan EBT) dikurangi penghasilan operasi normal yang diharapkan. Perhitungan nilai AOE menurut Chuldek (2011) adalah sebagai berikut:

$$\text{AOE} = \text{EBIT} \times (1 - \text{Income tax expense}/\text{EBT}) - \text{RRR} \times (\text{BV of Equity}_{it-1} - \text{NFA}_{it-1})$$

Persamaan tersebut menggambarkan selisih nilai *after tax operating earnings* dengan *expected normal operating earnings*. Nilai *book value of equity* dan NFA pada persamaan di atas menggunakan nilai pada tahun sebelumnya. Nilai RRR (*required rate of return*) menggunakan nilai rata-rata return tahunan. Nilai RRR untuk data Indonesia, menggunakan rata-rata return tahunan dari IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) sejak tahun 1990 sampai dengan tahun observasi yaitu sebesar 20% (Prakoso dan Martani, 2012).

3.5 Model Penelitian

Untuk menilai apakah dan bagaimana investor mempertimbangkan informasi pajak tangguhan yang diungkapkan, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dan penggabungan dari model-model penelitian sebelumnya. Model penelitian yang digunakan merupakan pengembangan dari *Feltham & Ohlson's Price Model*. Model ini menghubungkan nilai pasar ekuitas dengan *net operating assets* (NOA), *net financial assets* (NFA), dan *current abnormal operating earnings* (AOE), *deferred tax assets* (DTA), dan *deferred tax liabilities* (DTL). Hal ini memberikan model regresi sebagai berikut.

3.5.1 Relevansi Nilai Aset Pajak Tangguhan dan Liabilitas Pajak Tangguhan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji relevansi nilai dari aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan. Model penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

Model Penelitian Pertama

$$P_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{NOA}_{it} + \beta_2 \text{NFA}_{it} + \beta_3 \text{AOE}_{it} + \beta_4 \text{DTA}_{it} + \beta_5 \text{DTL}_{it} + e_{it}$$

Keterangan

P = penutupan harga saham perusahaan pada hari ketujuh setelah laporan keuangan perusahaan diterbitkan

NOA = aset operasi bersih sebelum pajak tangguhan per lembar saham perusahaan

NFA = aset keuangan bersih per lembar saham perusahaan

AOE = *abnormal operating earnings* per lembar saham perusahaan

DTA = aset pajak tangguhan per lembar saham perusahaan

DTL = liabilitas pajak tangguhan per lembar saham perusahaan

3.5.2 Relevansi Nilai Pajak Tangguhan Bersih

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menguji relevansi nilai dari pajak tangguhan secara neto (pajak tangguhan bersih). Model penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

Model Penelitian Kedua

$$P_{it} = \beta_0 + \beta_1 NOA_{it} + \beta_2 NFA_{it} + \beta_3 AOE_{it} + \beta_4 netDT_{it} + e_{it}$$

Keterangan

P = penutupan harga saham perusahaan pada hari ketujuh setelah laporan keuangan perusahaan diterbitkan

NOA = aset operasi bersih sebelum pajak tangguhan per lembar saham perusahaan

NFA = aset keuangan bersih per lembar saham perusahaan

AOE = *abnormal operating earnings* per lembar saham perusahaan

netDT = pajak tangguhan bersih per lembar saham perusahaan

3.5.3 Relevansi Nilai Aset Pajak Tangguhan Bersih dan Liabilitas Pajak Tangguhan Bersih

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini untuk menguji relevansi nilai dari aset pajak tangguhan bersih dan liabilitas pajak tangguhan bersih. Model penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

Model Penelitian Ketiga

$$P_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{NOA}_{it} + \beta_2 \text{NFA}_{it} + \beta_3 \text{AOE}_{it} + \beta_4 \text{netDTA}_{it} + \beta_5 \text{netDTL}_{it} + e_{it}$$

Keterangan

P = penutupan harga saham perusahaan pada hari ketujuh setelah laporan keuangan perusahaan diterbitkan

NOA = aset operasi bersih sebelum pajak tangguhan per lembar saham perusahaan

NFA = aset keuangan bersih per lembar saham perusahaan

AOE = *abnormal operating earnings* per lembar saham perusahaan

netDTA = aset pajak tangguhan bersih per lembar saham perusahaan

netDTL = aset pajak tangguhan bersih per lembar saham perusahaan

3.5.4 Relevansi Nilai Besaran Pajak Tangguhan Bersih dalam Distribusi

Kuintil

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menguji relevansi nilai dari pajak tangguhan dengan melihat besaran dari pajak tangguhan bersih yang dikelompokkan berdasarkan distribusi kuintil. Model penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis keempat adalah sebagai berikut:

Model Penelitian Keempat

$$P_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{NOA}_{it} + \beta_2 \text{NFA}_{it} + \beta_3 \text{AOE}_{it} + \beta_4 \text{netDT1}_{it} + \beta_5 \text{netDT5}_{it} + e_{it}$$

Keterangan

P = penutupan harga saham perusahaan pada hari ketujuh setelah laporan

keuangan perusahaan diterbitkan

NOA = aset operasi bersih sebelum pajak tangguhan per lembar saham perusahaan

NFA = aset keuangan bersih per lembar saham perusahaan

AOE = *abnormal operating earnings* per lembar saham perusahaan

netDT1 = netDT dalam distribusi kuintil 1 (0 – 20%)

netDT5 = netDT dalam distribusi kuintil 5 (80 – 100%)

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan suatu gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji data-data dengan menggunakan regresi liner berganda. Pengujian statistik yang menggunakan analisis regresi dapat dilakukan dengan pertimbangan tidak adanya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Syarat-syarat tersebut yaitu data harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolonieritas, otokorelasi, dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik

adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016: 154). Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan pada taraf signifikan hasil hitung dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka data dinyatakan terdistribusi normal
- b. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Pedoman regresi yang bebas dari multikolinieritas adalah mempunyai nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 (Ghozali, 2016:103).

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan

pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan Run Test. Run Test dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

H₀ : residual (res₁) random (acak)

H_A : residual (res₁) tidak random

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dapat disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser.

Glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan persamaan regresi:

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas

signifikansi di atas $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti data residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual (Ghozali, 2016: 116).

3.6.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat statistik SPSS. Dalam menguji hipotesis dilakukan untuk menyatakan hubungan antar variabel dependen, yaitu Y (harga saham) dengan variabel independen, yaitu X (aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan, pajak tangguhan bersih, aset pajak tangguhan bersih, liabilitas pajak tangguhan bersih, dan pajak tangguhan bersih berdasarkan distribusi kuintil).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Semakin kecil nilai R^2 , maka semakin terbatas kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. (Ghozali, 2016: 95).

2. Uji Signifikansi Keseluruhan dari Regresi Sample (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2016: 96).

Kriteria pengujiannya (Uji-F) adalah sebagai berikut:

- a. Jika value > 0.05 berarti model regresi dalam penelitian ini tidak layak (fit) untuk digunakan dalam penelitian sehingga H_0 diolak.
- b. Jika value ≤ 0.05 berarti model regresi dalam penelitian ini layak (fit) untuk digunakan dalam penelitian, sehingga H_0 diterima.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjel as atau independen secara individual dal am menerangkan variasi variabel dependen (Ghozal i, 2016: 97). Cara pengujian statistik t adalah sebagai berikut:

- a. Jika hasil t-sig > 0.05 maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika hasil t-sig < 0.05 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.4 Analisis Korelasi

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara pajak tanggihan bersih berdasarkan distribusi kuintil terhadap harga saham adalah dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Analisis korelasi digunakan sebagai pengujian statistik non parametrik untuk model penelitian keempat. Hal ini dikarenakan model penelitian keempat tidak memenuhi asumsi pengujian statistik parametrik. Kegunaan dari korelasi ini adalah yaitu untuk menguji dua signifikansi dua variabel, mengetahui kuat lemah hubungan, dan mengetahui besar retribusi (Sugiyono, 2003: 216). Dalam penelitian ini analisis

korelasi pearson digunakan untuk menjelaskan derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan nilai $-1 \leq r_s \leq 1$, dimana :

- a. Bila nilai $r_s = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi kedua variabel dikatakan sangat kuat dan negatif artinya sifat hubungan dari kedua variabel berlawanan arah, maksudnya jika nilai X naik maka nilai Y akan turun atau sebaliknya.
- b. Bila nilai $r_s = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi dari kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat korelasi sama sekali.
- c. Bila nilai $r_s = 1$ atau mendekati 1, maka korelasi dari kedua variabel sangat kuat dan positif, artinya hubungan dari kedua variabel yang diteliti bersifat searah, maksudnya jika nilai X naik maka nilai Y juga naik atau sebaliknya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait relevansi nilai pajak tangguhan beserta komponennya pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Sampel penelitian ini adalah 87 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan periode observasi tahun 2015-2016. Berdasarkan pengujian dan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan, pajak tangguhan bersih, aset pajak tangguhan bersih, liabilitas pajak tangguhan bersih, dan pajak tangguhan bersih berdasarkan distribusi kuintil dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dengan kata lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen pajak tangguhan tidak memiliki relevansi nilai. Dengan demikian investor tidak menjadikan informasi tersebut sebagai bahan pengambilan keputusan meskipun diterbitkannya PMK Nomor 191/PMK.010/2015 yang mengatur mengenai insentif pajak bagi perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pada tahun 2015-2016.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel penelitian yang digunakan sangat sedikit. Penelitian ini menggunakan waktu yang relatif singkat yakni hanya pada saat diterbitkannya PMK Nomor 191/PMK.010/2015 terkait insentif pajak bagi perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pada tahun 2015-2016.
2. Variabel independen aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan yang digunakan hanya pajak tangguhan yang timbul akibat dari revaluasi aset tetap perusahaan. Kesimpulan mengenai relevansi nilai aset dan liabilitas pajak tangguhan dapat lebih bervariasi jika dilihat dari aktivitas lain perusahaan seperti depresiasi, imbalan kerja, kompensasi kerugian, dll.

5.3 Saran

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mendorong adanya penelitian-penelitian terkait yang lebih baik. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini hanya menggunakan waktu saat terjadi perubahan tarif pajak bagi perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas tahun dan sampel pengamatan sehingga hasil menjadi lebih baik.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat aset dan liabilitas pajak tangguhan dari aktivitas perusahaan yang lain seperti depresiasi, imbalan kerja, kompensasi karyawan, dll
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan pengukuran relevansi nilai menggunakan model yang berbeda selain menggunakan *Feltham & Ohlson's Price Model*, sehingga dapat dibandingkan apakah relevansi nilai pajak tangguhan tersebut bergantung pada model penelitian yang digunakan. Model lain yang dapat digunakan antara lain *Ohlson's Price Model* atau *Easton & Harris's Return Model*.

5.4 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini adalah informasi pajak tangguhan perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap terbukti tidak mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan ekonomi walaupun diterbitkannya peraturan menteri keuangan terkait insentif pajak. Informasi pajak tangguhan tidak memiliki relevansi nilai dikarenakan investor menyadari bahwa nilai pajak tangguhan dan komponennya sangat kecil untuk dijadikan pertimbangan serta realisasi nilai pajak tangguhan di masa mendatang memiliki tingkat ketidakpastian yang cukup tinggi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktivitas revaluasi aset tetap tidak mempengaruhi laba rugi perusahaan sehingga investor naif tidak menaruh perhatian lebih pada perusahaan tersebut. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap hanya bertujuan merapihkan angka pada laporan posisi keuangan agar nilai yang tercatat mencerminkan nilai wajar.

Berdasarkan analisis data, model keempat pada penelitian ini tidak layak digunakan untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap karena meskipun diterbitkannya PMK Nomor 191/PMK.010/2015 tidak semua perusahaan bersedia melakukan penilaian kembali aset tetapnya. Hal ini menyebabkan sampel penelitian yang digunakan sangat sedikit sehingga mempengaruhi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Estralita Trisnawati. 2013. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Amir, E., M. Kirschenheiter, dan K. Willard. 1997. *The Valuation of Deffered Taxes*. *Contemporary Accounting Research* 14 (4): 579-622.
- Anonim. 2012. Revaluasi Aset Tetap (Penilaian Kembali Aset Tetap). Online: <http://kjpp-akr.co.id> (diunduh tanggal 22 Oktober 2016).
- Ayers, B. C. 1998. Deffered Tax Accounting under SFAS No. 109: An Empirical Investigation of Its Incremental Value-Relevance Relative to APB No. 11. *The Accounting Review* 73 (2): 195-212.
- Barth, Mary E., William H. Beaver, dan Wayne R. Landsman. 2001. The Relevance of the Value Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting: Another Viwe. *Journal of Accounting and Economics*. 31: 1-41.
- Beaver, William. 1968. The Information Content of Annual Earning Releases: A Trading Volume Approach. *Journal of Accounting Research* 4: 67-92.
- Chandra, U., dan B. T. Ro. 1997. The Association between Deffered Taxes and Common Stock Risk. *Journal of Accounting and Public Policy* 16: 311-333.
- Chang, C., K. Herbohn, dan I. Tuttici. 2009. Market's Perception of Deffered Tax Accruals. *Accounting and Finance* 49 (4): 645-673.
- Chen, K. C. W. Dan M. P. Schoderbek. 2000. The 1993 Tax Rate Increase and Deffered Tax Adjustments: A Test of Functional Fixation. *Journal of Accounting Research* 38 (1): 23-44.
- Chuldek, A. K. 2011. Perceived versus Actual Cash Flow Implication of Deffered Taxes – An Analysis of Value Relevance and Reversal under IFRS. *Journal of International Accounting Research* 10 (1): 1-25.
- Dwi Martani, dkk. 2015. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

- Dotan, A. 2003. On the Value of Deferred Taxes. *Asian Pacific Journal of Accounting and Economics* 10 (2): 173-186.
- Feltham, J. dan J. Ohlson. 1995. Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Analysis. *Contemporary Accounting Research* 11 (1995): 687-731.
- Ghozali, Imam, 2016. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., dan C. Hayn. 1992. The Valuation of Deffered Tax Liability: Evidence from Stock Market. *The Accounting Review* 67 (2): 394-410.
- Hartono, Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Juli 2009*.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting IFRS Edition Vol.2*. John Wiley & Sons.
- Legoria, Joseph and Keith F. Sellers. 2005. The Analysis of SFAS No. 109's Usefulness in Predicting Future Cash Flows from Conceptual Framework Perspective. *Research in Accounting Regulation* 18: 143-161.
- Lev. B., dan D. Nissim. 2004. Taxable Income, Future Earnings, and Equity Values. *The Accounting Review* 79 (4): 1039-1074.
- Morris, Richard. D. 1987. Signalling, Agency Theory, and Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research* 18 (69): 47-56.
- Mulya. 2012. Analisis Relevansi Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas dan Arus Kas Operasi dengan Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2008). *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan* 1 (12).
- Nugroho, A.B. 2010. Pajak Tangguhan (*Deferred Tax*). Online: http://aryantobn.blogspot.com/2010_04_01_archive.html (diunduh tanggal 13 November 2015).
- Prakoso, Imam., dan Dwi Martani. 2012. Relevansi Nilai Pajak Tangguhan Pada Tahun Terjadinya Perubahan Tarif. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*.
- Puspitaningtyas, Zarah. 2012. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Manfaatnya Bagi Investor. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 16 (2): 164-183.

- Rachmawati, D. 2010. Kemampuan Dekomposisi Pajak Tangguhan untuk Memprediksi Arus Kas. *Jurnal Akuntansi Kontemporer* 2 (2): 117-138.
- Resmi, Siti. 2014. *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Pearson Prentice Hall.
- Sperber, Dan., dan Wilson Deirdre. 2009. *Teori Relevansi Komunikasi Dan Kognisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subramanyam, K.R. dan John J. Wild. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Supranto, J.. 2009. *Statistik: Teori dan Aplikasi, Edisi Ketujuh*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Waluyo. 2008. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.